

Program Vokasional Siswa Tunagrahita di SMALB Malang (Studi multi situs di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Malang)

Rochma Kholisotum Mufiddah¹, Moh. Efendi², Sulthoni³

¹SLB A/C Dharma Wanita Sidoarjo

^{2,3}Universitas Negeri Malang

email: rachmamufiddah2@gmail.com

Abstrak: Anak retardasi mental mengalami hambatan dalam aspek intelektual, memiliki masalah dengan perilaku adaptif dan juga masalah perkembangan, hambatan ini yang membuat anak retardasi mental harus memiliki kompetensi di bidang kejuruan agar dapat hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dengan program kejuruan, retardasi mental, siswa akan memberikan layanan pendidikan untuk siswa retardasi mental. Tujuan dari penelitian ini meliputi: (1) mendeskripsikan desain siswa kejuruan dengan keterbelakangan mental di SMA Luar Biasa se-Kota Malang (2) mendeskripsikan penerapan siswa SMA kejuruan pada siswa SMA luar biasa di Malang (3) menggambarkan hambatan yang dihadapi dalam implementasi program kejuruan untuk siswa retardasi mental di SMA Luar Biasa se-Kota Malang (4) menjelaskan solusi untuk mengatasi hambatan dalam mengimplementasikan program kejuruan bagi siswa retardasi mental di Sekolah Menengah Luar Biasa di Malang (5) menggambarkan tindak lanjut sekolah dalam program kejuruan secara mental siswa terbelakang di Sekolah Menengah Luar Biasa di seluruh Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan referensi wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) desain program mengacu pada kurikulum (2) implementasi di lapangan tidak selalu sama dengan desain yang telah dibuat (3) kendala utama adalah siswa yang memiliki kemampuan terbatas (4) solusi yang diberikan adalah mengulangi pembelajaran (5) tindak lanjut sekolah adalah mengusahakan agar siswa dapat memasuki dunia kerja.

Kata Kunci : Tunagrahita, Program Vokasional

Abstract: Mentally retarded children experience obstacles in the intellectual aspect, have problems with adaptive behavior and also developmental problems, these obstacles that make mentally retarded children must have competence in the vocational field in order to live independently and not depend on others. With the vocational program mental retardation students will provide educational services for mentally retarded students. The objectives of this study include: (1) describing the design of vocational students with mental retardation in Extraordinary High Schools throughout Malang (2) describing the implementation of vocational high school students in exceptional high school students in Malang (3) describing the obstacles faced in the implementation of vocational programs for mentally retarded students in Extraordinary High Schools throughout Malang (4) describing solutions to solve obstacles in implementing vocational programs for mentally retarded students in Extraordinary High Schools in Malang (5) describing school follow-up in vocational programs mentally retarded students in in Extraordinary High Schools throughout Malang. This study uses qualitative methods with reference to interviews, observation and documentation. The results showed that: (1) the program design refers to the curriculum (2) the implementation in the field is not always the same as the design that has been made (3) the main constraints are students who have limited ability (4) the solution given is to repeat learning (5) the follow-up of the school is to strive for students to be able to enter the workforce.

Keyword : Mental Retardation,
Vocational Program

Tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah normal. Menurut American Association on Mental Deficiency mendefinisikan Tunagrahita sebagai suatu kelainan yang fungsi intelektual umumnya di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah. Biasanya anak-anak tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam "Adaptive Behavior" atau penyesuaian perilaku. Menurut Wijaya (2013:21) tunagrahita merupakan individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah rata-rata dan disertai dengan kemampuan adaptasi dan perilaku yang rendah pada masa perkembangannya. Dengan penjelasan diatas siswa tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kemandirian diri mereka, salah satu dampaknya adalah

terkait dengan bentuk mata pencaharian mereka setelah lulus dari sekolah. Sehingga life skill atau keterampilan sangat penting untuk diterapkan pada anak tunagrahita. Dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No.22 tahun 2006 bahwa muatan isi kurikulum satuan pendidikan jenjang menengah dan atas terdiri atas 40% – 50% aspek akademik dan 60% - 50% aspek keterampilan vokasional. Keterangan berikutnya menjelaskan bahwa kurikulum satuan pendidikan untuk tunagrahita dari jenjang SDLB sampai SMALB dirancang sangat sederhana sesuai dengan batas-batas kemampuan siswa tunagrahita dan sifatnya lebih individual. Artinya bahwa pada jenjang menengah dan atas anak tunagrahita diberikan porsi keterampilan yang lebih banyak disesuaikan dengan kondisi anak. Salah satu bentuk pelaksanaan terwujud dalam program

vokasional.

Penyelenggaraan program vokasional bagi anak tunagrahita mengacu pada Peraturan Pemerintah No.22 tahun 2006 bahwa penentuan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar diserahkan kepada satuan pendidikan masing-masing. Yang artinya bahwa sekolah memiliki tanggung jawab penuh untuk merancang program vokasional yang sesuai dengan siswa Tunagrahita. Sehingga dapat membuka peluang terjadinya program yang bervariasi pada setiap sekolah.

Menurut Zulaichah (2018) Tujuan pendidikan vokasional bagi anak-anak berkebutuhan khusus di antaranya untuk mengembangkan keterampilan dan mengadaptasikannya pada suatu pekerjaan. Maka dari itu pendidikan vokasional yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus harus sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mampu mengaplikasikannya di lapangan pekerjaan, tentunya pekerjaan yang tergolong mudah dan susah bagi anak berkebutuhan khusus. Kemampuan vokasional anak tunagrahita yang ditulis dalam Jurnal Pendidikan Khusus Universitas Negeri Yogyakarta harus sesuai dengan kemampuan setiap individu didukung dengan adanya layanan yang menunjang kemaksimalan program vokasional tersebut. Disebutkan pula menurut Paito dalam Jurnal Pendidikan Khusus Universitas Negeri Yogyakarta terdiri dari baca tulis hitung yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari dan latihan praktis seperti latihan pergi ke toilet, mandi dan berhias, mengenakan serta melepas pakaian, makan dan minum, menyapu, mencuci piring dan gelas, mengunci dan membuka pintu dan jendela, memasak sederhana, berbelanja serta menggunakan peralatan listrik dan bepergian dengan kendaraan umum. Menurut Iswari (2007:196-197) tujuan dari latihan kecakapan vokasional adalah:

1. Untuk meningkatkan kecakapan peserta didik berkebutuhan khusus/penyandang disabilitas dalam melakukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan masyarakat, dan bidang garapan yang sesuai dengan kecacatannya.
2. Untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam meraih dan menciptakan jenis pekerjaan yang sesuai kemampuan dan tidak terhalang oleh kecacatannya.
3. Sekaligus menanamkan sikap dan jiwa kewirausahaan yang tinggi untuk melanjutkan memasuki dunia kerja baik menjadi pekerja maupun sebagai wiraswasta.
4. Untuk meningkatkan kepercayaan dunia usaha dan industri agar mampu memperkerjakan mereka sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan yang layak sebagai mana orang normal lainnya.

Penelitian ini mengambil tempat di daerah se-Malang raya karena peneliti melihat banyaknya potensi pengembangan Vokasional di daerah se-Malang raya,

selain itu kota Malang dikenal sebagai salah satu kota pendidikan di Indonesia, sehingga pendidikan serta kurikulum dapat dikatakan lebih maju dari kota-kota lainnya, hal ini berdampak pula pada perkembangan program vokasional yang diselenggarakan di setiap sekolah. Sekolah-sekolah yang dijadikan tempat penelitian diantaranya adalah (1) Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Pembina Lawang (2) Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Sumber Dharma, Malang (3) Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Biasa Putra Jaya, Malang (4) Sekolah Menengah Atas Luar Biasa YP2 Kedungkandang, Malang (5) Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Eka Mandiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Implementasi Program Vokasional Siswa Tunagrahita di SMALB Se-Malang Raya

METODE

Menurut Bodgan dan Taylor dalam Prastowo (2011:22) menjelaskan bahwa metodologi kualitatif merupakan suatu metode untuk menghasilkan data secara deskriptif kualitatif yang berupa kata-kata. Dijelaskan pula menurut Prastowo (2011:22) penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang sistematis untuk menemukan suatu teori di lapangan dan bukan untuk menguji teori atau hipotesis. Menurut Sugiyono dalam Prastowo (2011:207) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data yang paling utama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi dan gabungan ketiganya atau triangulasi. Sedangkan menurut Poham dalam Prastowo (2011:208) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mendapatkan fakta dan informasi yang ada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

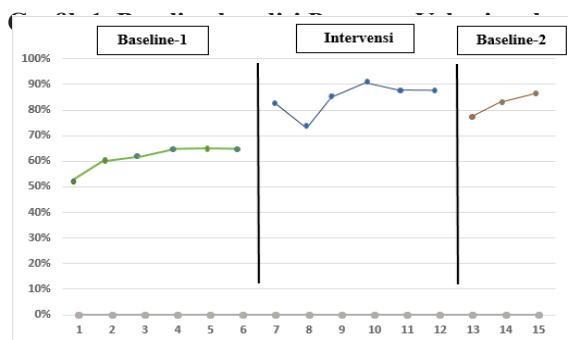
Hasil

Rancangan Program Vokasional Siswa Tunagrahita.

Di SMALB Pembina, Lawang rancangan program dimulai dari kurikulum yang diberikan oleh pemerintah lalu akan diolah menjadi RPP dan PPI sesuai dengan KI dan KD dari kurikulum tersebut, selain itu perencanaannya juga merujuk pada kemampuan siswa masing-masing. Di SMALB Pembina Lawang memiliki banyak jenis program vokasional yang berbeda untuk menyesuaikan potensi dan kemampuan siswa

Rancangan program vokasional di SMALB Sumber Dharma mengacu pada 8 standart yaitu standart isi, standart proses, standar kompetensi kelulusan, standar tenaga pendidik dan kependidikan, standart sarana dan prasarana, standart pembiayaan. Sedangkan rancangan dalam program vokasional di SMALB Putra Jaya ini dimulai dengan membuat assesmen bagi siswa, ketika siswa dianggap mampu

untuk mengikuti pembelajaran sesuai dengan kurikulum maka akan disamakan, jika tidak maka guru akan merendahkan standart (modifikasi) agar siswa mampu untuk mencapainya. Pembuatan rancangan di SMALB YP2 Kedungkandang Malang mengacu pada kurikulum dan juga tujuan dari sekolah yaitu untuk menjadikan lulusan siswa tunagrahita menjadi lebih mandiri. Rancangan yang diterapkan di SMALB Eka Mandiri mengacu pada market dan juga lingkungan sekolah, SMALB Eka Mandiri memiliki program kerja sendiri yang dibuat oleh kepala sekolah untuk mengembangkan pogram vokasional. Dalam rancangan program vokasional di SMALB Eka Mandiri ini tidak menggunakan RPP ataupun PPI melainkan melihat trend dan juga market pada saat ini, namun di SMALB Eka Mandiri juga terdapat program vokasional yang berbeda-beda sehingga dapat menyesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa tunagrahita. Sebelumnya guru juga melakukan assesmen yang dibuat secara tidak tertulis, guru hanya mengobservasi bagaimana karakteristik dan kemampuan siswa setelah itu guru memilih jenis program vokasional yang sesuai dengan siswa tersebut.



Pelaksanaan Program Vokasional Siswa Tunagrahita

Pelaksanaan vokasional di SMALB Pembina berlangsung 3 hari dalam seminggu yaitu hari senin, selasa dan kamis dari pukul 08.00 hingga pukul 15.00, program vokasional di SMALB Pembina menjadi program utama untuk melatih kemandirian siswa, sarana dan prasarana yang ada di SMALB Pembina juga sudah sangat memadai. Pelaksanaan program vokasional di SMALB Sumber Dharma dimulai dari pukul 07.30 pada hari rabu, program vokasional yang diterapkan di SMALB Sumber Dharma adalah tata boga. Siswa dijadwalkan 1 hari dalam seminggu untuk melaksanakan program vokasional. Dimulai dari membeli alat-alat dan bahan yang digunakan untuk memasak hingga mencuci alat dan bahan serta memasak makanan siswa sudah mandiri, guru hanya mengarahkan agar siswa dapat melakukan dengan tetib. Setelah masakan selesai hasilnya dikonsumsi sendiri atau bahkan dijual di kantin kejujuran di SMALB Sumber Dharma. Pembelajaran vokasional di SMALB Sumber Dharma berlangsung hanya di pagi hari. Pelaksanaan program vokasional di SMALB Putra jaya ini kurang sesuai dengan jadwal yang ada, karena

selama dua kali jadwal kosong untuk vokasional pada hari rabu tanggal 06 maret 2019 dan juga hari kamis pada tanggal 18 maret 2019. Terdapat beberapa program vokasional yang ada di SMALB Putra jaya yaitu, tata boga, salon, hortikultura dan menjahit. Pelaksanaan program vokasional di SMALB YP2 menyesuaikan dengan tujuan sekolah yaitu menjadikan siswa menjadi lebih mandiri lalu di buat rpp yang juga mnegacu dengan kurikulum, pelaksanaannya sesuai dengan jadwal yaitu hari senin untuk holtikultura, rabu untuk sablon jika ada pesanan, lalu kegiatan CS atau Cleaning Servise dilakukan setiap hari sebelum pulang sekolah dan yang terakhir untuk laundry dilakukan ketika ada pesanan saja. Dalam pelaksanaannya kegiatan vokasional hortikultura dilakukan oleh anak tunagrahita dan tunarungu yang dilakukan secara bergantian dimulai dengan menanam bibit sayuran hingga memanen, membersihkan dan packing dilakukan secara bergantian dan bersama-sama. Dalam pelaksanaan program vokasional di SMALB Eka Mandiri adalah dengan mengacu pada program kerja yang telah dibuat oleh kepala sekolah dan diolah sedemikian rupa dan juga melihat trend serta market yang sedang berkembang di sekitar sekolah terutama untuk daerah Batu.

Kendala yang Dihadapi dalam Program Vokasional

Kendala yang dihadapi dalam program vokasional di SMALB Pembina ini adalah dari siswa, siswa sering kali malas untuk melakukan proses kegiatan, ada pula bidang vokasional yang kurang cocok dengan karakteristik siswa menjadikan potensi yang dimiliki oleh siswa tidak dapat berkembang dengan maksimal selain itu siswa memiliki keberbakatan yang berbeda-beda sehingga guru harus menyesuaikan dengan bidang vokasional yang ada. Kendala yang ada di SMALB Sumber Dharma merupakan dari siswa itu sendiri, siswa seringkali tidak mau melaksanakan kegiatan dan lebih suka bermalas-malasan. Kendala yang dihadapi di SMALB Putra Jaya adalah masalah dana karena SMALB Putra Jaya merupakan SMALB dibawah naungan yayasan sosial. Kendala yang dihadapi di SMALB YP2 Kedungkandang adalah dalam masalah pendanaan karena guru tidak memiliki keahlian tertentu dalam bidang vokasional sehingga guru sering kali mengundang ahli untuk memberikan pembelajaran bagi siswa tunagrahita. Kendala yang dihadapi dalam program vokasional di SMALB Eka Mandiri, Batu adalah masalah dana karena yang didapat adalah dari dana BOS sehingga tidak semua di alokasikan untuk vokasional, selain itu kendala lain adalah untuk mencari ahli dikarenakan guru-guru vokasional di SMALB tidak sepenuhnya kompeten dalam bidangnya sehingga harus mendatangkan ahli yang mau dengan sukarela untuk memberikan pelatihan kepada siswa, berawal dari dana sehingga guru tidak bisa membayar ahli ketika memberikan pelatihan. Kendala yang lain yaitu ada paka sarana dan prasarana kondisi sekolah

Tabel 1. Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Membaca Permulaan Siswa Autis

Kondisi	A1	B	A2
1. Panjang kondisi	4	5	4
2. Estimasi kecenderungan arah	(+)	(+)	(+)
3. Kecenderungan stabilitas			
4. Jejak data	Stabil 100%	Stabil 100%	Stabil 100%
5. Level stabilitas dan rentang	Stabil (40,5-46%)	Stabil (71,1%-82,3%)	Stabil (64,8%-72,6%)
6. Perubahan level	46-40,5% (+5,5)	82,3 -74,5% (+7,8)	74,6- 64,8% (+9.8)

Tabel 2. Hasil Analisis Visua Antar Kondisi

Perbandingan Kondisi	B/A	A2/B
1. Jumlah variabel	1 (28,5%)	1 (1,9%)
2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(+)	(+)
3. Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
4. Perubahan level	74,5%-46% (28,5%)	74,5%-72.6% (1,9%)
5. Persentas overlap	0%	-

yang tidak cukup besar membuat kegiatan vokasional tidak dapat berjaan secara lancar. Selain itu kendala juga ada pada siswa yang tidak semua siswanya rajin untuk melaksanakan kegiatan vokasional.

Solusi untuk Memecahkan Kendala dalam Program Vokasional

Seperti yang telah dijelaskan bahwa siswa tunagrahita di SMALB Pembina memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga mengalami kesulitan untuk menyesuaikan dengan program yang telah dibuat, namun dalam hal ini sekolah memiliki solusi bahwa menyesuaikan dengan alur yang artinya siswa tidak dituntut untuk menyesuaikan dengan program melainkan guru yang mengulang-ulang pembelajaran tanpa ada paksaan. Sesuai dengan kendala yang telah ada di SMALB Sumber Dharma yaitu pada siswa yang juga sering malas untuk melakukan kegiatan vokasional, dengan kendala tersebut solusi yang diberikan guru adalah dengan memberikan motivasi kepada siswa yang malas dan mendorong siswa untuk

selalu mengikuti kegiatan vokasional. Sesuai dengan kendala yang dihadapi oleh SMALB Putra Jaya yaitu kurangnya dana untuk menunjang kegiatan vokasional, maka guru dan kepala sekolah harus selalu membuat juknis atau jadwal kegiatan yang dilakukan sehingga dapat merencanakan dan juga membagi dana tersebut sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Solusi dalam memecahkan kendala yang dihadapi oleh SMALB YP2 Kedungkandang adalah tidak setiap hari mengundang ahli untuk memberikan pembelajaran kepada siswa tunagrahita, sehingga sekolah mengundang ahli hanya ketika ada pesanan baju sablon atau kerajinan lainnya. Solusi untuk memecahkan kendala yang ada di SMALB Eka Mandiri adalah dengan mencari donatur yang mau untuk menyuplai dana selain itu menyisakan uang yang ada di dana BOS untuk membayar ahli yang memberikan pelatihan.

Tindak Lanjut Sekolah dalam Pelaksanaan Program Vokasional

Tidak lanjut yang diberikan di SMALB Pembina

Lawang kepada siswa adalah dengan mengikutkan siswa pada kegiatan magang seperti magang di bengkel atau tempat-tempat magang lainnya atau mengikuti pelatihan bersertifikat, selain itu beberapa lulusan dari SMALB Pembina juga dipekerjakan di sekolah sebagai CS atau Cleaning Service, ada pula lulusan dari SMALB Pembina yang bekerja di salah satu perusahaan sepatu sebagai buruh pabrik. Tindak lanjut di SMALB Sumber Dharma adalah menjadikan siswa agar lebih mandiri selain itu siswa dapat memenuhi kehidupannya agar tidak terlalu bergantung pada orang lain. Tindak lanjut yang dilakukan oleh SMALB Putra Jaya adalah dengan mempekerjakan siswa di sekolah. Tindak lanjut di SMALB YP2 Kedungkandang adalah siswa dengan hambatan intelektual atau tunagrahita diikutkan mengikuti magang di rumah makan yaitu Burger Buto Malang tidak hanya tunagrahita namun tunarungu juga turut diikutkan, selain itu guru-guru juga mencari relasi di perumahan Permata Jingga agar siswa dapat bekerja di tempat tersebut. Sedangkan terakhir di SMALB Eka Mandiri Tindak lanjut yang diberikan sekolah dalam program vokasional adalah untuk mengajarkan siswa lebih mandiri, selain itu produk-produk yang dibuat oleh siswa akan dijual bahkan di pameran di pameran-pameran atau acara yang ada di Batu.

Pembahasan

Pembahasan akan dijabarkan secara deskriptif dan dijelaskan secara sintesis dari paparan pada bab IV maka tempat penelitian akan disingkat sebagai berikut:

- TP1 : SMALB Pembina, Lawang
- TP2 : SMALB Sumber Dharma, Malang
- TP3 : SMALB Putra Jaya, Malang
- TP4 : SMALB Kedungkandang, Malang
- TP5 : SMALB Eka Mandiri, Batu.

Rancangan Program Vokasional Siswa Tunagrahita

Perancangan program di TP1 dimulai dengan kurikulum yang diberikan oleh sekolah dan diolah menjadi RPP hal ini sama dengan perencanaan program vokasional yang ada di TP2 namun, tetap mengacu pada 8 standart. Sedangkan untuk TP3 perencanaan dimulai dengan asesmen terhadap siswa lalu disesuaikan dengan kurikulum Perancangan program di TP1 dimulai dengan kurikulum yang diberikan oleh sekolah dan diolah menjadi RPP hal ini sama dengan perencanaan program vokasional yang ada di TP2 namun, tetap mengacu pada 8 standart. Sedangkan untuk TP3 perencanaan dimulai dengan asesmen terhadap siswa lalu disesuaikan dengan kurikulum. Perancangan program di TP1 dimulai dengan kurikulum yang diberikan oleh sekolah dan diolah menjadi RPP hal ini sama dengan perencanaan program vokasional yang ada di TP2 namun, tetap mengacu pada 8 standart. Sedangkan untuk TP3

perencanaan dimulai dengan asesmen terhadap siswa lalu disesuaikan dengan kurikulum

Pelaksanaan Program Vokasional Siswa Tunagrahita di SMALB Se-Malang Raya

Pelaksanaan program vokasional di TP 1 adalah berjalan 60%, kegiatan vokasional yang ada juga dapat terbilang sangat bervariasi, selain itu waktu yang dijadwalkan untuk program vokasional adalah 26 tatap muka per minggu yaitu pada hari senin, selasa dan juga kamis. Kegiatan vokasional berlangsung dari pagi hingga sore hari. Setiap siswa memiliki jurusan masing-masing sehingga pembelajaran vokasional yang diberikan mampu secara maksimal diterima oleh siswa. Peran guru dalam pelaksanaan yaitu membimbing siswa dan semua guru vokasional sudah tersertifikasi sehingga dapat dikatakan kompeten. Sedangkan pelaksanaan program vokasional di TP2 pelaksanaan hanya dilakukan sehari dalam seminggu dan vokasional kurang bervariasi karena hanya ada 1 program vokasional yaitu tata boga. Pada TP3 pelaksanaan program vokasional tidak selalu sesuai dengan jadwal yang harusnya hari rabu dan kamis terkadang bisa tidak sesuai dengan jadwal tersebut. Pada pelaksanaan program vokasional di TP4 kegiatan vokasional dilakukan 3 kali sehari namun untuk vokasional sablon dan laundry hanya dilakukan ketika ada pesanan saja dan untuk hortikultura dilakukan setiap hari senin, sedangkan cleaning service dilakukan setiap hari setelah siswa pulang sekolah. Pelaksanaan di TP5 dilakukan setiap hari kamis, namun ada beberapa vokasional di sekolah dimana siswa tunagrahita tidak diikutkan dalam kegiatan tersebut yaitu batik dan potong rambut, karena disesuaikan dengan kemampuan siswa. Pada TP2, TP3, TP4 dan TP5 pelaksanaan program vokasional terbilang kurang maksimal karena kurangnya sumber daya guru yang memiliki keahlian sesuai dengan bidang, selain itu jenis vokasional yang kurang bervariasi. Peran guru dalam pelaksanaan vokasional adalah memotivasi siswa yang kurang tertarik dengan kegiatan selain itu guru tidak dapat dikatakan kompeten dalam bidangnya. Pelaksanaan yang dilakukan setiap sekolah berbeda-beda. Pelaksanaan program vokasional sangat penting bagi siswa sesuai dengan Permen Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dijelaskan bahwa Muatan isi mata pelajaran untuk SMALB A,B,D,E bidang akademik mengalami modifikasi dan penyesuaian dari SMA umum sehingga menjadi sekitar 40%–50% bidang akademik, dan sekitar 60% – 50% bidang keterampilan Vokasional, Muatan kurikulum SMALB C,C1,D1,G lebih ditekankan pada kemampuan menolong diri sendiri dan keterampilan sederhana yang memungkinkan untuk menunjang kemandirian peserta didik. Oleh karena itu, proporsi muatan keterampilan vokasional lebih diutamakan. Kemampuan vokasional anak tunagrahita yang ditulis dalam Jurnal Pendidikan Khusus Universitas

Negeri Yogyakarta harus sesuai dengan kemampuan setiap individu didukung dengan adanya layanan yang menunjang kemaksimalan program vokasional tersebut. Dalam pelaksanaannya menurut Dewi (2017) anak dengan hambatan intelektual dapat mengerjakan ketrampilan vokasional yang sederhana pada sebuah proses pembuatan barang dan jasa, jika sebelumnya diberikan kejelasan dalam tugas yang harus dikerjakan oleh mereka. Berdasarkan pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa pelaksanaan program vokasional di SMALB belum sepenuhnya maksimal beberapa permasalahan dan juga pelaksanaan yang dilakukan tidak selalu sesuai dengan kurikulum.

Kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Program Vokasional Siswa Tunagrahita di SMALB se-Malang Raya

Setiap sekolah memiliki kendala yang beragam namun secara keseluruhan kendala yang utama adalah dari siswa yang memiliki hambatan intelektual sehingga membutuhkan bimbingan dalam pelaksanaan kegiatan vokasional, menurut Pawlyn dan Carnaby dalam Efendi (2017:137) potensi anak tunagrahita untuk berkembang hanya dalam taraf kecepatan yang rendah (dibandingkan dengan anak normal lainnya) dan dalam mencapainya harus membutuhkan dukungan khusus. kendala yang dihadapi sekolah tidak hanya berasal dari siswa tunagrahita namun, juga terdapat beberapa aspek kendala dalam program vokasional di TP2, TP3, TP4, TP5 diantaranya adalah masalah dana yang kurang untuk program vokasional sehingga kegiatan tidak dapat berjalan maksimal, selain itu sarana dan prasarana yang ada di sekolah kurang dan juga sumber daya guru yang kurang sehingga sekolah harus mendatangkan ahli atau sukarelawan

Solusi untuk Memecahkan Kendala dalam Pelaksanaan Program Vokasional Siswa Tunagrahita di SMALB se-Malang Raya

Dengan adanya kendala yang ada setiap sekolah harus memberikan solusi bagi kendala tersebut, tentunya setiap sekolah memiliki solusi yang berbeda dalam memberikan solusi terhadap program vokasional, solusi bagi permasalahan dari siswa tentunya memberikan motivasi dan juga memberikan pembelajaran yang menarik menurut Dewi (2017) anak dengan hambatan intelektual dapat mengerjakan ketrampilan vokasional yang sederhana pada sebuah proses pembuatan barang dan jasa, jika sebelumnya diberikan kejelasan dalam tugas yang harus dikerjakan oleh mereka., namun ada beberapa masalah lainnya yang dihadapi sehingga diperlukan solusi yang berbeda-beda, untuk permasalahan siswa guru selalu memberikan motivasi dan juga pembelajaran yang menarik agar siswa bersemangat hal itu dilakukan oleh seluruh sekolah, selain itu untuk masalah dana, sumber daya dan juga sarana dan prasarana yang dihadapi oleh TP2, TP3, TP4 dan juga TP5 adalah dengan membagi pendanaan yang ada seminim mungkin dan semaksimal

mungkin agar pelaksanaan dapat tetap berjalan dan juga sarana yang ada di maksimalkan dan di perbaharui agar dapat memaksimalkan pelaksanaan vokasional untuk segi sumber daya sekolah mengikutkan guru dalam pelatihan-pelatihan vokasional untuk mengembangkan ilmu yang dimiliki oleh guru.

Tindak Lanjut Sekolah dalam Pelaksanaan Program Vokasional Siswa Tunagrahita di SMALB Se-Malang Raya

Sesuai dengan tujuan program vokasional yang dijabarkan dalam pendahuluan di atas seharusnya dalam tindak lanjut siswa harus diberikan kesempatan dan juga lapangan kerja yang sesuai dengan kemampuan siswa, pada TP 1 tindak lanjut yang dilakukan adalah dengan mengikutkan pelatihan kepada siswa, pelatihan tersebut bersertifikat sehingga siswa dapat dipercaya untuk bekerja di perusahaan-perusahaan, bahkan beberapa siswa sudah diterima di perusahaan sepatu sebagai buruh, pada TP 2 tindak lanjut berupa mengikutkan siswa dalam dinas sosial agar siswa terus melatih kemampuan vokasional yang dimiliki. Pada TP2 tindak lanjut yang dilakukan adalah mempekerjakan siswa di sekolah sendiri. Pada TP3 tindak lanjut yang dilakukan dengan mengikutkan siswa untuk magang di burger buto atau di permata jingga, pada TP5 tindak lanjut yang dilakukan lebih kepada mempromosikan hasil karya siswa untuk di pameran di UMKM namun ada juga outcome dari sekolah yang sudah bekerja sebagai karyawan. Dalam tindak lanjut ini hampir semua sekolah mempekerjakan siswa tersebut di sekolah sendiri, dan untuk evaluasi yang dilakukan TP1 dan TP5 dilakukan pada akhir semester agar tidak mengubah raport siswa, untuk TP2 dan TP4 evaluasi dilaksanakan tidak tertulis setelah pelaksanaan vokasional, sedangkan untuk TP3 evaluasi dilakukan pada akhir tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil paparan data dan pembahasan yang di paparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hasil penelitian dari Implementasi Program Vokasional Siswa Tunagrahita di SMALB Se-Malang Raya adalah sebagai berikut: (1) Rancangan program vokasional siswa tunagrahita di SMALB Se-Malang raya adalah disesuaikan dengan kurikulum pemerintah, namun pada lapangannya beberapa sekolah cenderung untuk merencanakan program dengan memodifikasi kurikulum tersebut. (2) Pelaksanaan program vokasional siswa tunagrahita di SMALB Se-Malang raya adalah disesuaikan dengan kemampuan siswa masing-masing, pelaksanaan tidak selalu sama dengan rancangan yang telah dibuat. (3) Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program vokasional siswa tunagrahita di SMALB se-malang raya ada

beberapa yaitu kemampuan siswa tunagrahita yang memiliki hambatan berpikir selain itu kemampuan yang dimiliki siswa tunagrahita yang berbeda-beda membuat pelaksanaan tidak bisa berjalan dengan maksimal, kendala yang lain adalah berhubungan dengan dana, beberapa sekolah mengalami kesulitan dana karena bantuan dari pemerintah tidak sepenuhnya ditujukan kepada program vokasional, kendala selanjutnya yang dihadapi berhubungan dengan sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai. (4) Solusi untuk memecahkan kendala dalam pelaksanaan program vokasional siswa tunagrahita di SMALB Semarang adalah berhubungan dengan cara memodifikasi kurikulum yang ada sehingga dapat menyesuaikan kemampuan siswa selain itu masalah yang berhubungan dengan dana, sekolah bisa mencari donator maupun mengelola dana dari pemerintah dengan baik. (5) Tindak lanjut sekolah dalam pelaksanaan program vokasional siswa tunagrahita di SMALB di Malang adalah mempekerjakan siswa di sekolah, selain itu mengikutkan siswa dalam pelatihan atau magang bersertifikat agar siswa lebih kompeten. Untuk hasil karya siswa beberapa sekolah memamerkan hasil karya tersebut atau bahkan menjual hasil karya tersebut kepada pihak-pihak yang bekerjasama.

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah sekolah dapat memberikan fasilitas yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga program vokasional dapat diterapkan secara maksimal, selain itu sekolah hendaknya memberikan dukungan penuh kepada siswa yang memiliki potensi dalam bidang vokasional agar siswa dapat mengembangkan potensi tersebut dan sekolah memberikan pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan karakteristik siswa agar siswa dapat bersaing dalam dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, L. (2016). Fungsi Bimbingan Keterampilan Vokasional (Vocational Skill) Bagi Penyandang Disabilitas Netra (Studi di Balai Rehabilitasi Sosial Disabilitas Netra "Pendowo" Kudus) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang). Diakses online pada 02 Februari 2019.
- Apriyanti, dkk. (2017). Analisis Dukungan Orang Tua dan Sekolah terhadap Keberhasilan Kerja Anak Tunagrahita. *Proceeding ICSAR*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Apriyanto, (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita*, Jogjakatra: Javalitera.
- Dewi P. D. (2017). Keterampilan Vokasional Sebagai persiapan di Dunia Kerja Bagi Anak Dengan Hambatan Intelektual. *Proceeding ICSAR*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Dwiko, C. B. (2015). Penerapan metode life skill education untuk meningkatkan kemampuan vokasional pada anak tunagrahita ringan kelas X sekolah luar biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(3). Diakses online pada 09 Januari 2019.
- Fitriawan, R. (2016). Peningkatan Keterampilan Vokasional Melalui Pelatihan Cetak Sablon Kaos Bagi Anak Tunarungu Kelas Xiidi Slb Bakti Putra Ngawis. *Widia Ortodidaktika*, 5(9), 895-907. Diakses online pada 09 April 2019
- Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) diakses online.
- Kilis, B. M. (2014). Model Program Pendidikan Guru Vokasional Berbasis Kedaerahan Dan Integratif. *Innovation of Vocational Technology Education*, 10(2). Diakses online pada 09 April 2019
- Efendi, M. (2013). *Perspektif Pendidikan Inklusif*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Efendi, M. (2017). *Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Moleong, (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yuliana, P. (2017). *Pelaksanaan Pembelajaran Vokasional Ketrampilan Hantaran Bagi Siswa Tunarungu di SMALB Idayu 2 Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Prastowo, (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Setyani, A. (2016). *Pengelolaan Pendidikan Vocational Pada Jenjang SmpIb Dan Smalb Tunagrahita Di Slb Negeri Pembina Yogyakarta*. Hanata Widya, 5(5). Diakses online pada 20 Februari 2019
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Vindiari, A. (2016). Hubungan Pelatihan Vokasioal Dengan Kemandirian Difabel Di Yayasan Penyandang Disabilitas Naeema Kabupaten Trenggalek. *J+ Plus Unesa*, 5(2). Diakses online pada 09 januari 2019.
- Wijaya, (2013). *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*. Jogjakarta: Penerbit Imperium.
- Yosiani, N. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 111-124. Diakses online pada 02 Februari 2019.
- Zulaichah, M. D. (2018). *Pengelolaan pendidikan vokasional terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al Azhar Sidoarjo* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). Diakses online pada 09 januari 2019.
- Peraturan Pemerintah No.22 tahun 2006
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003